

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan adalah sumberdaya alam yang penting, karena dari tiga kebutuhan pokok manusia, dua diantaranya sangat berkaitan erat dengan lahan yaitu sebagai sumber pangan dan papan. Lahan dapat dijadikan sebagai objek untuk budidaya tanaman sehingga memberikan sumber pangan bagi manusia. Selain itu, lahan juga dijadikan sebagai dasar untuk bangunan tempat tinggal dan berbagai kegiatan pembangunan. Dewasa ini, aktivitas pembangunan semakin meningkat selaras dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin pesat. Pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2016) diketahui pada tahun 2000 sebanyak 107 jiwa/km², pada tahun 2012 meningkat menjadi 124 jiwa/km², terus meningkat hingga pada tahun 2015 sebanyak 134 jiwa/km².

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, mengakibatkan kebutuhan lahan untuk pemukiman juga turut meningkat. Hal ini menyebabkan banyak terjadi alih fungsi lahan. Lahan pertanian merupakan lahan yang cenderung lebih banyak digunakan untuk alih fungsi lahan. Fenomena tersebut dikarenakan luas lahan di sektor pertanian lebih besar dibandingkan dengan luas lahan di sektor lainnya dan dianggap lebih potensial untuk dilakukan alih fungsi lahan (Millar & Roots, 2012). Hal yang menjadi permasalahan adalah, kegiatan alih fungsi lahan seringkali dilakukan di lahan pertanian yang produktif, sehingga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, maka akan mengakibatkan ancaman terhadap ketahanan pangan suatu wilayah.

Kabupaten Gresik merupakan Kabupaten yang dianggap mampu mempertahankan produktivitas pangan daerahnya, walaupun dikenal dengan kota industri dan tingkat alih fungsi lahan yang cukup tinggi. Secara umum, skor Indeks ketahanan pangan Kabupaten Gresik pada tahun 2018 berdasarkan perhitungan IKP 2016 yang mengacu pada 9 indikator wilayah kabupaten, diketahui sebesar 84,70 dan menempati peringkat kelima setelah Kabupaten Sukoharjo (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019). Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi saat ini yang menggambarkan kegiatan alih fungsi lahan sebagai ancaman bagi ketahanan pangan.

Kecamatan Menganti adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Gresik yang ditetapkan sebagai *bufferzone* atau daerah penyangga, juga termasuk kedalam SSWP III (Satuan Sub Wilayah Pembangunan III). Menurut RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota), Kecamatan Menganti akan difungsikan sebagai pengembangan kawasan pemukiman dan perdagangan. Selain itu, dalam Peraturan Daerah mengenai RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) tahun 2010-2030, kawasan Gresik selatan tepatnya di Kecamatan Menganti akan dikembangkan untuk bisnis properti atau perumahan. Disamping itu, pemerintah juga telah mulai melaksanakan pembangunan jalan Lingkar Barat Surabaya dan Lingkar Barat Gresik, sehingga sejumlah investor sudah banyak yang mengembangkan usahanya di kawasan tersebut.

Pembangunan yang signifikan di Kecamatan Menganti mengakibatkan peruntukan lahan di Kecamatan Menganti berubah dan cenderung terjadi peningkatan pada peruntukan lahan non pertanian. Berikut data yang menunjukkan perubahan lahan di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik :

Tabel 1.1
Perubahan peruntukan Lahan di Kecamatan Menganti Tahun 2015-2017

Jenis Peruntukan (Ha)	Tahun		
	2015	2016	2017
Sawah	2.853,0	2.838,0	2.647,0
Pertanian non sawah	2.599,0	2.595,7	2.153,0
Non Pertanian	1.419,0	1.437,3	2.071,0
Total	6.871,0	6871,0	6.871,0

Sumber: Kabupaten Gresik dalam Angka, 2016-2018.

Sebagian wilayah Kecamatan Menganti telah berubah fungsi ke non pertanian yaitu perumahan. Banyak lahan sawah penduduk yang dijual kepada pengusaha properti untuk selanjutnya diubah menjadi perumahan. Para pemilik lahan tertarik karena harga yang ditawarkan tinggi, terutama lahan yang terletak di dekat pusat pengembangan pembangunan (Mahardika, 2018). Seiring dengan meningkatnya kegiatan dan alih fungsi lahan yang begitu pesat, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penyebab konversi lahan pertanian dan dampak terhadap tingkat ketahanan pangan masyarakat akibat pembangunan perumahan Golden Berry di Desa Menganti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi adanya alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan Golden Berry di Desa Menganti Kecamatan Menganti?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan Golden Berry di Desa Menganti Kecamatan Menganti?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adanya alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan Golden Berry di Desa Menganti Kecamatan Menganti.
2. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan Golden Berry di Desa Menganti Kecamatan Menganti.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini mampu menambah wawasan dan penerapan ilmu yang didapat, serta sebagai syarat untuk menerima gelar Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
2. Bagi Pemerintah, terutama pemerintah Kabupaten Gresik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan kebijakan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.